

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan saling berelasi dengan penerimaan diri dan berelasi serta memengaruhi aspek-aspek lain dalam penyesuaian diri seseorang. Sikap terhadap ketunanetraan berkaitan dengan pandangan dan sikap mereka terhadap ketunanetraan baik itu diri mereka sendiri atau tunanetra secara umum. Pandangan yang baik atau positif terhadap ketunanetraan membantu seorang tunanetra agar lebih dapat menerima diri dan kondisinya. Sebaliknya, pandangan yang kurang baik atau negatif terhadap ketunanetraan menghambat pembentukan penerimaan diri dan kondisi seseorang.

Penerimaan diri yang baik juga membantu pembentukan *self-efficacy* seorang tunanetra. Tunanetra yang mempunyai penerimaan diri yang baik menyadari kelebihan dirinya sehingga mengembangkan kemampuan dan potensi diri dan dapat berprestasi. *Self-efficacy* juga dapat dipengaruhi atau saling memengaruhi *locus of control*. Hubungan *self-efficacy* dan *locus of control* yang terbentuk dipengaruhi oleh lamanya seseorang mengalami gangguan penglihatan dan fase penyesuaian dirinya. Seorang tunanetra yang sudah dalam fase lanjutan, yaitu asesmen dan afirmasi ulang serta koping dan mobilisasi mempunyai nilai-nilai tertentu yang sudah mereka pegang, sehingga *locus of*

control yang memengaruhi *self-efficacy*. Sebaliknya, ketika seorang tunanetra masih dalam fase awal penyesuaian diri, yaitu masih dalam fase berduka dan menarik diri, mereka *locus of control* saling berelasi dan memengaruhi *self-efficacy*. Kegagalan atau kesuksesan melakukan sesuatu memengaruhi *locus of control* yang terbentuk. *Locus of control* juga memengaruhi kegagalan atau kesuksesan melakukan sesuatu.

Fase penyesuaian diri seseorang juga dapat mempengaruhi hubungan penerimaan diri dengan *locus of control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunanetra yang berada dalam fase awal penyesuaian diri belum dapat menerima diri dan kondisinya, sehingga menghambatnya memahami kelebihan dirinya sendiri dan saling mempengaruhi *locus of control* yang terbentuk. Tunanetra yang sudah dalam fase asesmen dan afirmasi ulang serta koping dan mobilisasi, mempunyai penerimaan diri yang lebih baik dan penerimaan diri tersebut mempengaruhi *locus of control* yang terbentuk. Seorang tunanetra dapat mempunyai dua jenis *locus of control* dan keduanya dapat mempengaruhi *self-efficacy* mereka.

Sikap terhadap ketunanetraan, penerimaan diri, *self-efficacy*, serta *locus of control* dapat memengaruhi *self-esteem* yang terbentuk dalam diri seseorang. Seorang tunanetra yang mempunyai sikap terhadap ketunanetraan yang baik, dapat menerima dirinya, dapat mengembangkan diri dengan baik, berprestasi, serta mempunyai *locus of control* internal, mempunyai pandangan atau evaluasi diri yang baik atau mempunyai *self-esteem* yang baik, sehingga walaupun mempunyai hambatan penglihatan, namun ia tetap dapat melihat dirinya secara

positif dan mengembangkan diri serta kemampuannya. Sebaliknya, seorang tunanetra yang mempunyai *locus of control* eksternal serta sikap terhadap ketunanetraan yang kurang baik dapat menghambat seseorang untuk menyadari dan menerima kekurangan serta kelebihan dirinya, sehingga menghambat seseorang untuk dapat mengembangkan diri dengan baik dan berprestasi dan cenderung mempunyai evaluasi atau pandangan diri yang kurang baik.

Dinamika psikologis penyesuaian diri seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun faktor yang penting dan sering muncul adalah faktor keluarga dan lingkungan. Perbedaan situasi dan kondisi keluarga serta lingkungan dapat memengaruhi pembentukan setiap aspek penyesuaian diri sehingga memengaruhi penyesuaian diri yang terbentuk. Orangtua yang mengajarkan anaknya untuk dapat menerima dirinya dan berpikir positif juga dapat membantu membentuk penyesuaian diri yang lebih baik.

Walaupun dinamika penyesuaian diri tunanetra berbeda-beda, namun tunanetra cenderung tertutup dan menekan diri ketika menghadapi masalah. Mereka tidak terbiasa untuk menceritakan masalahnya dengan orang lain. Beberapa dari mereka cenderung menarik diri ketika menghadapi masalah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri berelasi pada setiap dimensi lain penyesuaian diri seseorang. Sikap terhadap ketunanetraan saling berelasi dengan penerimaan diri. Penerimaan diri berelasi dengan *self-efficacy*. *Locus of control* dapat memengaruhi *self-efficacy* atau saling memengaruhi. Sikap terhadap ketunanetraan, penerimaan diri, *self-efficacy*, dan *locus of control* berelasi

dengan *self-esteem* yang terbentuk. Dinamika psikologis penyesuaian diri seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun faktor yang berperan penting dan sering muncul adalah faktor keluarga dan lingkungan. Ketika menghadapi masalah, seorang tunanetra cenderung tertutup, menekan diri, dan tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain.

B. Saran

1. Bagi remaja tunanetra

Ketika baru mengalami gangguan penglihatan, remaja tunanetra diharapkan untuk belajar mengakui dan menerima diri serta kondisinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan tidak membatasi diri dan mencoba berbagai hal atau kegiatan, sehingga dapat mencari tahu dan menggali kelebihanannya. Mengetahui kelebihan dalam diri membantu dalam proses penerimaan diri dan kondisi. Remaja tunanetra juga diharapkan dapat lebih banyak bersosialisasi dengan tunanetra yang lain. Sosialisasi dengan tunanetra lain dapat membantu membentuk sikap terhadap ketunanetraan dan penerimaan diri tunanetra.

2. Bagi guru dan sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat meningkatkan penerimaan diri tunanetra. Sekolah juga dapat membuat suatu kegiatan yang dapat mengumpulkan siswa tunanetra dari sekolah lain, sehingga siswa tunanetra dapat saling bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Sekolah juga dapat membuat kegiatan yang dapat memberikan

kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mencoba berbagai kegiatan.

Guru dapat membantu menanamkan pandangan-pandangan atau nilai-nilai yang positif terhadap ketunanetraan, sehingga dapat membantu membentuk nilai-nilai siswa tunanetra. Guru dapat menceritakan tentang siswa yang telah lulus dan sukses atau sedang berusaha meraih cita-cita atau keinginan. Guru juga dapat lebih aktif bertanya tentang kondisi siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa tunanetra cenderung pasif dan tertutup, sehingga dengan aktif bertanya diharapkan dapat mendorong siswa terbiasa menceritakan kondisinya. Guru dapat membantu mengobservasi dan mencari kelebihan dari siswa tunanetra dan menceritakan hal tersebut kepada siswa yang bersangkutan, sehingga dapat membantu siswa tunanetra untuk mengenal diri mereka dan diharapkan mereka juga menjadi lebih mengetahui kelebihan diri mereka dan mengembangkan diri mereka.

3. Bagi keluarga dengan anggota keluarga tunanetra

Orangtua diharapkan dapat belajar menerima kondisi anak mereka dan mengajarkan anak untuk menerima diri serta kondisi mereka. Orangtua juga diharapkan untuk mengajarkan memberikan pemikiran yang positif terhadap anak. Pada tahap awal mengalami gangguan penglihatan, anak biasanya akan melewati fase menarik diri. Pada fase ini orangtua diharapkan memberikan dukungan dan perhatian, serta memotivasi atau menemani anaknya untuk dapat mencoba berbagai hal. Orangtua perlu memberikan

kepercayaan dan kesempatan kepada anaknya yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga mereka dapat lebih berani mencoba. Orangtua juga diharapkan tidak memberikan perlakuan yang khusus atau berbeda terhadap anak-anak mereka.

Setiap anggota keluarga diharapkan dapat belajar menerima kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga dapat membantu dan memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang tunanetra, terutama dukungan secara emosional. Anggota keluarga lain dapat mengajak dan menemani tunanetra untuk mencoba berbagai hal. Setiap anggota keluarga juga diharapkan dapat memperlakukan anggota keluarga yang mengalami gangguan penglihatan secara adil. Setiap anggota keluarga diharapkan untuk tidak memperlakukan secara berbeda atau bersikap *overprotective* kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan penglihatan. Anggota keluarga yang lain dapat bersikap protektif dan membantu anggota tersebut, namun tidak berlebihan dan tetap memberikan kesempatan tunanetra agar dapat berkembang.